

# **MEMBANGUN POLITIK RASA DI TENGAH DURI-DURI STIGMATISASI DALAM ARAB BERSEMI**

Oleh:

**St. Sunardi**

disampaikan dalam seminar  
**“Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah”**

yang diselenggarakan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)  
bekerjasama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Yogyakarta, 14 April 2016**



## Membangun Politik Rasa di tengah Duri-duri Stigmatisasi dalam Arab Bersemi

St. Sunardi

Dari sisi mana kita sekarang harus melihat Timur Tengah dan dari masalah apa kita bicara tentang Timur Tengah? Empat atau lima tahun yang lalu, kita merasa bangga (sekaligus berdebar) setiap kali kita mendengar dan bicara tentang kejadian-kejadian di Timur Tengah. Tiap jam, tiap hari, dan tiap minggu kita tidak bisa melewatkan berita tentang Timur Tengah yang selalu mendebarkan namun selalu memberi harapan baru. Dimulai dari peristiwa memilukan seorang anak muda Tunisia penjual buah yang membakar dirinya karena merasa terhina oleh aparat negara, diteruskan dengan peristiwa-peristiwa dramatik seperti anak-anak muda Lybia yang berani turun ke jalan walaupun sadar pasti akan dilibas oleh serdadu Khadafi, anak-anak muda Mesir yang berani bermalam di Midan Tahrir walaupun Mubarak berkeras kepala tidak mau turun, sampai dengan demonstrasi di Damaskus yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Itulah sedikit contoh indeks memori kita akan negara-negara Timur Tengah yang baru saja bangun dari rasa takutnya akan rejim otoriter. (Pengalaman yang juga kita alami sebelumnya!) Oleh karena itu sebutan "Arab Bersemi" (*Arab Spring, al-rabi` al-`arabi*) menjadi sebutan penuh makna untuk menggambarkan situasi itu! Ya, musim semi, Arab yang sedang bersemi.

Kini, kalau kita bicara tentang Arab Bersemi tidak lagi seentusias seperti empat atau lima tahun yang lalu. Kini, rasanya – kalau mungkin - kita semua tidak mau mendengar dan tidak ingin tahu tentang nasib sahabat-sahabat kita negara-negara Arab. Terlalu pedih untuk mendengarnya – bukan hanya kisah para emigran dengan semangat hidupnya yang luar biasa melainkan juga perang yang masih

berlangsung yang sering disiarkan oleh televisi secara live! Jalanan yang dulu menjadi arena meneriakkan tuntutan akan demokrasi dan merayakan harapan kini menjadi medan untuk saling membunuh dalam arti yang sesungguhnya. Kelompok al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir yang saya harap menjadi lebih terbuka berkat pengalaman Arab Bersemi ternyata kini justru dilarang oleh negara (militer!). Sejarah berulang, persis seperti jaman Jamal Abd al-Nasr, Anwar Sadat, dan Husni Mubarak. Prediksi (bercampur harapan) saya meleset. Akibatnya: bom waktu yang bernama al-Ikhwan al-Muslimun dipendam lagi oleh pemerintah Mesir.

Musim Semi Arab belum sepenuhnya membuat Arab Bersemi. Faktanya, untuk beberapa negara seperti Yaman dan Suriah, fase pertama sebagai fase pergantian kekuasaan saja belum berhasil. Sebaliknya, kita kini justru menyaksikan semacam revolusi aborsif berdarah yang mengerikan. Sedangkan untuk Mesir dan Libia, yang sudah relatif berhasil melalui fase pertama, mereka belum berhasil melakukan konsolidasi rekonsiliatif untuk melangkah lebih jauh. Yang terjadi adalah adanya semacam perang dingin (di Mesir) dan konflik sesama warga secara internal. Situasi ini diperparah lagi dengan masuknya berbagai intervensi dari berbagai kelompok garis keras (seperti NIIS) yang mengubah arah anak panah Arab Bersemi dari proses demokratisasi penuh rekonsiliasi menjadi radikalisme penuh kebencian. Damaskus, Aleppo, dan Palmira – semuanya menjadi saksi revolusi musim semi yang abortif berdarah!

Bagaimana mungkin negara-negara di Timur Tengah yang para cendekiawannya kita kagumi bersama kini seakan-akan kehilangan kiblat ketika mereka sedang mencoba keluar dari kondisi otorian ke kondisi yang lebih demokratis? Bagaimana mungkin negara-negara dengan latar belakang kultural yang tebal, pengaruhnya pada daerah lain bisa menjadi polar-pilar peradaban baru – kini seakan-akan tidak bisa berdialog dan berkompromi di antara mereka sendiri untuk mereorientasikan masa depannya?

Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis secara arogan atau sok tahu tentang situasi masyarakat Timur Tengah yang berada nan jauh di sana. Tidak. Pertanyaan-pertanyaan ini pertama-tama dimaksudkan untuk mendiagnosis persepsi atau pengalaman kita tentang apa yang terjadi di negara-negara Timur Tengah sekarang. Soal persepsi ini perlu saya garisbawahi karena pandangan kita tentang daerah itu entah sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh faktor subjektif entah berupa harapan maupun stereotipe. Pesolan persepsi ini juga menjadi penting terutama kalau eksplorasi kita tentang daerah itu bukan hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu namun juga untuk menjalin hubungan yang lebih saling menumbuhkan satu sama lain.

### **1. Membongkar stigmatisasi lewat politik rasa**

Kita bisa membayangkan betapa susahnyanya menyalakan harapan akan perubahan yang lahir empat lima tahun lalu dalam kondisi negara-negara Arab sekarang. Sebaliknya, kita justru menghadapi situasi yang sebaliknya, yaitu rasa putus harapan seperti tampak dalam gelombang emigrasi untuk mencari negara-negara tujuan yang bisa menyelamatkan hidup mereka sekarang dan akan datang. Dengan kata lain, semangat awal dari Arab Bersemi sepertinya padam. Tragis, memang. Menarik sekali untuk diperhatikan bahwa di sana-sini ada kelompok-kelompok masyarakat sipil yang dengan satu dan lain cara bergerak untuk memperkuat masyarakat sipil sambil melawan semacam "kutuk" bahwa orang Arab tidak bersatu serta tidak terjebak pada bentuk-bentuk kekerasan yang sedang berlangsung. Langkah-langkah semacam inilah kiranya yang lebih menarik bagi kita di Indonesia untuk direspon kalau kita ingin terlibat dengan teman-teman di Timur Tengah.

- (a) *Terus menyalakan harapan.* Betapapun susahnyanya, harapan yang sudah dinyalakan harus tetap kita jaga. Ini bukan kata-kata delusif maupun harapan kosong. Sekali menyalakan harapan, harapan itu harus tetap kita nyalakan. Kalau tidak, orang tidak bisa memberi makna

hidup mereka. Saya berpendapat bahwa mereka yang terpaksa lari keluar negeri bukan sekedar untuk menyelamatkan diri namun karena mereka sudah tidak bisa lagi hidup dalam sebuah masyarakat tang otoritarian. Kita melihat bahwa usaha semacam ini kini terus-menerus diusahakan oleh berbagai kelompok dan organisasi masyarakat sipil. Di sana-sini muncul inisiatif yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, yaitu gerakan-gerakan masyarakat sipil yang meliputi tiga bidang: sosial-politik, seni-budaya, dan teknologi.<sup>1</sup> Konon gerakan-gerakan sosial baru itu sedang marak.

- (b) *Salıng belajar antara Indonesia dan Timur Tengah.* Hubungan yang dibangun antara masyarakat Indonesia dan Timur Tengah pun sebaiknya kita tempatkan dalam konteks untuk terus menyalakan harapan. Ajakan ini mudah diomongkan namun dalam kenyataannya sulit dilakukan karena ada begitu banyak kendala ketika kita hendak mendekati wilayah itu. Salah satu kendala yang tidak mudah untuk diatasi adalah kendala stigmatisasi.
- (c) *Indonesia – Kawasan Arab lewat seni.* Selama gerakan Arab Berseni tercatat betapa pentingnya seni (terutama mural) untuk menyampaikan gagasan dan menggerakkan massa. Bahkan para seniman termasuk pihak yang sangat ditakuti oleh rejim. Tidaklah kebetulan kalau para seniman Jogja mengambil jalur seni untuk membangun hubungan dengan masyarakat Timur Tengah yang sedang dilanda konflik. Dalam perhelatan *Jogya Biennale XII Equator #2 (2013)* yang mengambil topik *Jalan Berlubang: Menyisir Pinggiran dan Pusaran Hubungan Indonesia – Kawasan Arab*,<sup>2</sup> telah diselenggarakan pameran seni dua tahunan di mana dibuat kerjasama antara Indonesia dan negara-

---

<sup>1</sup> Masalah ini sudah diteliti oleh Maryam Jamshidi dalam *The Future of the Arab Spring. Civic Entrepreneurship in Politics, Art, and Technology*, Elsevier (2014).

<sup>2</sup> *Jalan Berlubang. Menyisir Pinggiran dan Pusaran Hubungan Indonesia – Kawasan Arab melalui Biennale Jogja XII 2013*, Yayasan Biennale Yogyakarta: Yogyakarta.

negara Timur Tengah. Pengalaman saya terlibat dalam acara ini membuat saya terkaget-kaget: dari satu sisi saya mengapresiasi langkah untuk mengenal Timur Tengah dengan “rasa” seni, namun dari sisi lain saya masih prihatin dengan butanya anak-anak muda atau komunitas seni kita dengan daerah itu. Imaginasi tentang Timur Tengah masih terkurung dengan padang pasir, unta, Islam, tenaga kerja wanita, dan sebagainya. Orang lupa bahwa daerah itu lebih dahulu mengenal jaman modern daripada kita di Indonesia. Demikian juga kalau bicara tentang seni modern mulai dari musik, film, dan seni rupa (terutama lukis) daerah itu lebih intens daripada kita. Di sini saya tidak sedang membandingkan antara Timur Tengah dan Indonesia. Saya hanya ingin menggarisbawahi salah paham kita tentang Timur Tengah.

- (d) *Hindari stereotipe*. Dalam keadaan seperti sekarang ini godaan paling besar di antara kita adalah justru melakukan stereotipisasi atau, persisnya, stigmatisasi. Stereotipisasi dan stigmatisasi ini kalau tidak hati-hati bisa membutakan kita untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di daerah itu. Sejauh ini Timur Tengah cenderung direpresentasikan di Indonesia (mungkin juga dengan daerah-daerah lain) sebagai Islam. Dan lebih buruk lagi, Islam selama ini dikaitkan dengan anti demokrasi. Islam seakan-akan per definitionem anti demokrasi. Dengan demikian orang tidak heran kalau Arab Bersemi itu cebur gugur kembali karena seakan-akan Arab yang adalah Islam itu mustahil dengan demokrasi.
- (e) *Timur Tengah dan Mediterania*. Memang tidak mudah bagi kita untuk menghindari stigmatisasi, apa lagi kalau kita sudah punya pengalaman sedemikian rupa. Menurut pengalaman saya, salah satu cara bagi kita untuk menghilangkan berbagai stereotipisasi dan stigmatisasi Timur Tengah adalah dengan menempatkan

Timur Tengah dalam konteks yang lebih besar, yaitu budaya Mediterania.<sup>3</sup>

- (f) *Politik rasa* (politics of affect). Di tengah-tengah berbagai jalinan yang sudah dan sedang dibangun, perlu dibangun sebuah jalinan antar kawasan, yaitu antara Indonesia atau Asia Tenggara dengan kawasan Timur Tengah atau Mediterania secara umum. Dengan menempatkan Timur Tengah dalam konteks Mediterania kita akan menyaksikan munculnya banyak irisan-irisan menarik yang bisa kita tarik antara kita dan mereka. Inilah yang saya sebut sebagai politik rasa (*politics of affect*). Belajar budaya dari daerah itu selain untuk kepentingan akademis, semuanya itu untuk membangun iman kepercayaan pada daerah itu.

## 2. Masa transisi dan gerakan-gerakan radikal

Selain terus menjaga nyala harapan akan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan, masyarakat Timur Tengah dan juga Indonesia (walupun dengan status dan kondisi yang agak berbeda) kini berhadapan dengan gerakan-gerakan radikal sektarian yang secara ideologis sebenarnya tidak terlalu baru namun cakupan gerakannya berdimensi baru. Persoalan ini sebaiknya juga menjadi pertimbangan kita kalau kita hendak menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat di Timur Tengah.

- (a) *Islam di Indonesia*. Islam di Indonesia kini semakin dewasa, lebih percaya diri. Bahkan akhir-akhir ini teman-teman NU berani bicara tentang Islam Nusantara. Kita juga mengklaim sebagai negara Muslim terbesar yang demokratis. Ini tidak berarti Islam di Indonesia baik-baik saja. Tidak. Di sana-sini masih ada perbedaan pendapat bahkan konflik. Namun ada dimensi baru yang kita junjung tinggi: perlunya komunikasi dan komprosi, bukan asal menangnya sendiri. Coba lihat film *Mencari Hilal*, sebuah film yang tidak luar biasa namun temanya sangat menyentuh

---

<sup>3</sup> Astrid B. Boening, (2014) *The Arab Spring. Rebalancing the Greater Euro-Mediterranean?*, Springer.

dialog internal Muslim. Film ini cerita tentang pengalaman orang menemukan batas keyakinan masing-masing. Memang dulu sesaat setelah reformasi di sana-sini muncul berbagai suara dan gerakan Islam yang terkesan keras terhadap agenda reformasi. Namun dalam perjalanannya, suara-suara dan gerakan itu terkesan melunak, lebih adaptif, dan komunikatif. Fenomena ini saya catat sebagai perkembangan yang menarik. Dari dulu saya mendukung mereka yang siap berdialog dengan teman-teman Muslim semacam ini. Bagaimanapun, mereka adalah kompatriot kita semua.

- (b) *Gerakan-gerakan radikal sejak Arab Bersemi.* Gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia yang rupanya mulai lebih komunikatif dan adaptif itu berubah sejak munculnya Arab Bersemi. Apakah hubungan keduanya bersifat *post hoc propter hoc* (setelah itu karena itu), saya tidak tahu. Yang jelas, beberapa gerakan radikal yang terjadi di Indonesia sekarang ini sering kali dikaitkan (diafiliasikan) dengan konflik yang sedang terjadi di negara-negara Timur Tengah (seperti Iraq, Suriah, dan Yaman). Sementara itu, jenis konflik yang terjadi di daerah itu sudah meningkat (Islam vs Kristen, Suni vs Shiah, Kurdi vs non-Kurdi), demikian juga dimensinya (sekarang sudah berani terang-terangan angkat senjata dan merebut teritori suatu negara). Terlepas dari bagaimana hubungan antara gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia sekarang dengan gerakan-gerakan yang beroperasi di Timur Tengah, yang jelas kita di Indonesia sekarang ini berhadapan dengan eskalasi
- (c) *Belajar dari pengalaman.* Terlepas dari hubungan antara gerakan-gerakan radikal di Indonesia dan Timur Tengah, saya melihat bahwa munculnya radikalisme sering kali tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi. Maksud saya, wacana untuk menjinakkan gerakan radikal (seperti program deradikalisasi) barang kali hanya akan menjadi balsam saja sejauh kondisi sosial dan ekonomi kita tidak membaik setelah

reformasi. Sejumlah pengamat Arab Bersemi menilai bahwa konon gerakan Arab Bersemi itu muncul karena gagasan para (Islam) liberal, namun dalam perjalanannya coba dibajak oleh kelompok-kelompok Islam garis keras seperti yang terjadi di Tunisia dan Mesir.<sup>4</sup> Untuk konteks Indonesia saya justru melihat bahwa program-program (neo)liberal yang terus menerus dijejalkan setelah reformasi justru bisa membuka kesenjangan antara kaya miskin yang pada gilirannya bisa membuat rentannya masyarakat kita dari berbagai gerakan radikal.

### Penutup

Kalau kita mencoba mencari faktor-faktor yang mengganggu perjalanan Arab Bersemi untuk mencapai tujuannya, kita tidak bisa secara naif menganalisis berbagai fenomena dan data tentang apa yang terjadi di Timur Tengah. Sebagai langkah awal saya justru mengusulkan untuk memeriksa bahwa pengetahuan dan analisa kita itu tidak netral. Oleh karena itu untuk saat ini kita perlu melihat apa yang terjadi di Timur Tengah sekaligus memeriksa hubungan kita dengan wilayah itu. Dari paparan di atas saya menunjukkan bahwa faktor stigmatisasi itu masuk begitu kuat. Oleh karena itu saya mengusulkan perlunya pengalaman rasa dalam hubungan kita dengan Timur Tengah. Walaupun kecil namun bermakna, pengalaman ini akan memanusiawikan pengetahuan dan analisa kita yang pada akhirnya akan menimbulkan *balance of trust* daripada *balance of terror*.

---

<sup>4</sup> David Govrin (2014), *The Journey to the Arab Spring. The Ideological Roots of the Middle East Upheaval in Arab Liberal Thought*, London: Vallentine Mitchell.